

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS UDAYANA YANG MENGIKUTI PROGRAM MAHASISWA WIRAUSAHA

Dwitya Wisesa dan Komang Rahayu Indrawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

dwityawisesa@yahoo.com

Abstrak

Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) adalah satu upaya dilakukan pemerintah untuk mendukung lulusan perguruan tinggi menjadi pencipta lapangan kerja, namun ketika mahasiswa memilih untuk berwirausaha sudah pasti akan ada kendala yang harus dihadapi. Maka dari itu dibutuhkan motivasi dalam berwirausaha untuk menghadapi kendala yang ada. Salah satu faktor yang memunculkan motivasi adalah *adversity quotient*. Orang dengan *adversity quotient* merupakan orang yang memiliki motivasi tinggi pada dirinya, maka dari itu mahasiswa perlu memiliki *adversity quotient* di dalam diri untuk memotivasi mereka dalam berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Responden adalah mahasiswa Universitas Udayana yang aktif mengikuti PMW sebanyak 70 mahasiswa. Alat ukur menggunakan skala *adversity quotient* berjumlah 42 item dan skala motivasi berwirausaha berjumlah 38 item. Koefisien reliabilitas skala *adversity quotient* adalah 0,924 dan skala motivasi berwirausaha adalah 0,941. Analisis korelasi menggunakan analisis Regresi linier sederhana sebagai analisis. Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,682 dengan nilai probabilitas antar variabel sebesar 0,000 sehingga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel *adversity quotient* dengan variabel motivasi berwirausaha. Koefisien determinasi *R square* diperoleh sebesar 0,465 yang bermakna 46,5% motivasi berwirausaha dapat dijelaskan oleh variabel *adversity quotient*, sisanya sebesar 53,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain.

Kata kunci: PMW, *adversity quotient*, motivasi berwirausaha

Abstract

PMW is one of the government initiative to support alumnus of university to be a job creator, but when college students choose to be entrepreneur surely there will be obstacles that must be overcome. Therefore need entrepreneur motivation to be up against that obstacles. One of factor which raises motivation is *adversity quotient*. Peoples who has *adversity quotient* are someone who had self motivation. College students need to have *adversity quotient* inside of their mind to motivate them in entrepreneurship. This research aims to know the relation between *adversity quotient* with entrepreneurship motivation in student of Udayana University who join PMW.

This research using surfeited sample technique. The respondent in this research are students of Udayana University who join PMW with total 70 persons. Scales in this research are *adversity quotient* scale with total 42 items and entrepreneur motivation with total 38 items. Reliability coefficient of *adversity quotient* scale is 0.924 and entrepreneurship motivation is 0.941. This research used simple linear regression as additional. The result from this research showed correlation coefficient is 0.682 with probability score between variable is 0.000 which mean there are significant relation between entrepreneurship motivation variable. The coefficient determination *R square* is 0.465 which mean 46.5% entrepreneurship satisfaction can be explain by *adversity quotient* variable, however the rest 53.5% can be explain by another factor.

Keywords: PMW, *adversity quotient*, entrepreneurship motivation

LATAR BELAKANG

Semakin ketatnya persaingan di dunia global membuat fenomena pengangguran semakin tinggi khususnya pengangguran terdidik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran adalah istilah yang digunakan untuk orang yang tidak mempunyai pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan sebuah pekerjaan. Di Provinsi Bali sendiri tercatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus tahun 2013 sebanyak 41.482 jiwa atau sebesar 1,79 persen. Angkatan kerja lulusan Diploma 4 (D4)/S1 universitas yang menganggur hingga Agustus tahun 2013 mencapai 2,64 persen dari jumlah yang didata. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan persentase saat tahun 2012 yaitu sebesar 2,81 persen (BPS Provinsi Bali, 2013). Kondisi tersebut menggambarkan ketenagakerjaan di Bali mengalami perkembangan yang cukup baik, namun hal tersebut tidak serta merta menuntaskan angka pengangguran di Bali pada khususnya. Saat ini sarjana lulusan perguruan tinggi tidak bisa lagi sekedar mengandalkan ijazah untuk mencari pekerjaan, namun juga dituntut untuk memiliki kompetensi dan keterampilan agar dapat mencari lapangan kerja yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satu alternatif mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan jiwa wirausaha pada mahasiswa sejak dini.

Kewirausahaan mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Melalui berwirausaha, seseorang mampu menemukan inovasi dan gagasan baru dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia (Darwanto, 2011). Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih memutuskan untuk menjadi pencari kerja dan bukan menjadi pencipta lapangan kerja. Hal tersebut akibat dari keterbatasan lapangan pekerjaan dan pola pikir masyarakat sebagai pencari kerja bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan (Suhendra, 2015). Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global yaitu pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA (Azwar, 2013). Lulusan perguruan tinggi Indonesia harus siap untuk bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Dampak dari hal tersebut, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun dapat dan siap menjadi pencipta lapangan pekerjaan.

Banyak cara yang sudah dilakukan untuk mengurangi pengangguran dan mendukung lulusan perguruan tinggi untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri, yaitu melalui pelatihan, workshop, seminar tentang kewirausahaan, dan program kewirausahaan dari pemerintah. Salah satunya yaitu dengan meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha atau yang biasa disingkat PMW (Dikti, 2015). PMW memberikan alokasi dana yang berbeda-beda kepada mahasiswa yang mau mencoba

berwirausaha melalui seleksi bussines plan yang diajukan kepada perguruan tinggi (Bramantyo, 2015). PMW diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan (Dikti, 2015). Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang melaksanakan PMW yaitu Universitas Udayana. Perkembangan PMW di Universitas Udayana dapat dilihat dari mahasiswa yang mendapatkan dana bantuan PMW. Sebanyak 70 orang dari 81 orang penerima bantuan dana PMW masih aktif terdata dalam kegiatan kewirausahaan, bahkan usaha mereka masih dijalani sampai mereka lulus kuliah. Sebagian mahasiswa bahkan memiki omset puluhan juta perbulan dan prestasi dari lomba ajang kewirausahaan. Contohnya adalah Turiya School yang memenangkan lomba wirausaha muda Denpasar 2014 dan Mahanatta bag struggle yang memenangkan lomba kewirausahaan Wismilak 2015 padahal, belum genap 1 tahun usaha tersebut didirikan.

Kisah sukses ini tidak serta merta menunjukkan bahwa semua wirausaha yang mengikuti PMW bisa meraih kesuksesan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Inkubator Bisnis UNUD, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak lagi melanjutkan kegiatan kewirausahanya karena bangkrut dan bahkan ada yang menghilang sampai saat ini sehingga tidak bisa dihubungi lagi oleh pihak Inkubator Bisnis. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa menjalani wirausaha bukan berarti tidak luput dari kendala yang harus dihadapi. Kendala dalam berwirausaha menurut Amalia (2013) berupa kendala internal dan eksternal yang harus dihadapi mahasiswa. Kendala lainnya yang dihadapi adalah ketakutan untuk bangkrut atau gagal dalam berwirausaha, sehingga secara tidak langsung akan menghalangi kesuksesan seseorang dalam berwirausaha (Amalia, 2013).

Pada studi pendahuluan, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa kendala yang dihadapi mempengaruhi motivasi mereka dalam berwirausaha, bahkan ada beberapa mahasiswa yang berpikir untuk berhenti berwirausaha karena kendala yang dihadapi. Disisi lain adanya wirausaha yang berprestasi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang membuat beberapa dari mereka bisa memperoleh prestasi dan keberhasilan dalam berwirausaha. Perbedaan tersebut terletak pada motivasi berwirausaha antar mahasiswa yang berwirausaha. Menurut Ie dan Visantia (2013) keberhasilan suatu usaha dipengaruhi oleh beberapa variabel salah satunya adalah motivasi. Mempunyai motivasi tinggi merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam mendukung mahasiswa untuk berwirausaha dan menghadapi kendala yang ada. Motivasi berwirausaha yang tinggi juga akan mampu mengatasi kendala yang dihadapi dan akan menciptakan jalan keluar dari kendala tersebut (Koranti, 2013). Peran motivasi dalam berwirausaha, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting,

sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong tercapainya keberhasilan atau kesuksesan.

Banyak faktor yang dapat memunculkan motivasi pada diri seseorang. Salah satu faktor yang memunculkan motivasi dikenal dengan istilah Adversity Quotient atau yang biasa disingkat AQ (Stolz, 2000). Wardiana, Wiarta, dan Zulaikha (2014) menyatakan AQ merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan orang untuk bisa mengatasi segala kesulitan serta hambatan saat seseorang mengalami kegagalan. AQ mampu memprediksi seseorang atau individu pada tampilan motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran, energi, harapan, kegembiraan, vitalitas dan kesenangan, kesehatan mental, kesehatan jasmani, daya tahan, fleksibilitas, perbaikan sikap, daya hidup dan respon terhadap perubahan (Romli, 2013). Hari Lasmono (dalam Sunarya, Sudaryono, & Saefullah, 2011) mengungkapkan bahwa dalam bisnis ataupun karier tidak cukup hanya mengandalkan IQ dan EQ saja namun diperlukan AQ. Terkait dengan hal tersebut sesuai pemaparan dari Fahmi (2008) bahwa orang-orang yang memiliki AQ merupakan orang-orang yang memiliki motivasi tinggi pada dirinya. Maka dari itu, perlunya AQ dalam diri mahasiswa untuk memunculkan motivasi mereka dalam berwirausaha sehingga bisa mengubah kendala menjadi peluang untuk meraih kesuksesan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan terkait AQ dan motivasi berwirausaha serta dengan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, membuat peneliti tertarik untuk melihat hubungan AQ dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW.

METODE

Variabel dan definisi operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu AQ. Definisi operasional dari variabel AQ adalah kecerdasan individu dalam berfikir, mengontrol, mengelola, dan mengambil tindakan dalam menghadapi kesulitan, hambatan atau tantangan hidup, serta mengubah kesulitan maupun hambatan tersebut menjadi peluang untuk meraih kesuksesan. Variabel tergantung dalam penelitian ini yaitu motivasi berwirausaha. Definisi operasional dari variabel motivasi berwirausaha adalah ketertarikan individu yang mengarahkan individu untuk berwirausaha karena sejumlah imbalan yang kuat.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW. Karakteristik subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW dan masih aktif terdata sebagai anggota Inkubator Bisnis UNUD, masih aktif dalam menjalani usaha yang dirintis 3-1 tahun terakhir, merupakan owner dari usaha yang dijalani sesuai dengan nama yang tertera di data subjek. Metode sampling dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan menggunakan sampling jenuh. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 70 orang yang merupakan mahasiswa PMW yang masih terdata di Inkubator Bisnis UNUD.

Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dengan populasi mahasiswa Universitas Udayana. Pengambilan data dilakukan di kampus Universitas Udayana dan tempat usaha masing-masing subjek penelitian berdasarkan alamat subjek yang diperoleh peneliti dari pihak Inkubator Bisnis UNUD.

Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan skala AQ dan skala motivasi berwirausaha. Skala AQ digunakan untuk mengetahui tingkat AQ subjek. Skala motivasi berwirausaha digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berwirausaha subjek.

Skala penelitian ini menggunakan skala tipe likert yang memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu: (1) Sangat setuju (SS), (2) Setuju (S), (3) Tidak setuju (TS), dan (4) Sangat tidak setuju (STS). Skala AQ merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek AQ oleh Stolz (2000), yaitu: control, origin & ownership, reach, endurance (CO2RE). Hasil uji coba skala AQ memiliki nilai koefisien korelasi yang bergerak dari 0,353 hingga 0,738 serta nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,924. Skala motivasi berwirausaha merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi wirausaha menurut Longenecker, dkk (2013) yang terdiri dari laba, kebebasan dan kepuasan dalam menjalani hidup. Hasil uji coba skala motivasi berwirausaha memiliki nilai koefisien korelasi yang bergerak dari 0,341 hingga 0,777 serta nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,941.

Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengukuran terhadap 2 variabel penelitian, yaitu AQ dan motivasi berwirausaha. Kedua variabel diukur dengan menggunakan skala penelitian, yaitu skala AQ dan

skala motivasi berwirausaha yang sudah di uji cobakan terlebih dahulu. Untuk memastikan subjek mengisi seluruh kuisioner tanpa ada satupun kuisioner yang terlewat, maka peneliti tidak memberikan batas waktu untuk mengisi kuisioner yang telah dibagikan. Peneliti selalu menghubungi subjek yang bersangkutan untuk memastikan dan menghindari kuisioner yang tidak terisi atau hilang.

Metode analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk studi korelasional yang menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Metode analisis regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu AQ dengan variabel tergantungan yaitu motivasi berwirausaha, dan sekaligus untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel AQ terhadap motivasi berwirausaha serta mengetahui seberapa besar variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek yang berjenis kelamin pria berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin wanita. Karakteristik subjek berdasarkan rentang usia menunjukkan pada rentang usia 20-25 tahun dan usia 24 tahun memiliki jumlah lebih banyak yaitu 25,7 persen. Karakteristik subjek menurut jurusan menunjukkan bahwa subjek yang berada pada Fakultas Ekonomi memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding fakultas lainnya dengan total subjek 18 orang yaitu 25,7 persen dari total keseluruhan subjek. Karakteristik subjek menurut jenis usaha menunjukkan bahwa subjek yang memiliki jenis usaha di bidang perdagangan mempunyai jumlah yang lebih banyak yaitu 34 orang atau 48,6 persen dari total keseluruhan subjek.

Uji Asumsi Data Penelitian

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel AQ memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) 0,886 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa sebaran pada variabel AQ bersifat normal. Selanjutnya, sebaran data pada variabel motivasi berwirausaha memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) 0,743 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa sebaran data pada variabel motivasi berwirausaha bersifat normal. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. sehingga

dapat dikatakan hubungan antara variabel AQ dan variabel motivasi berwirausaha adalah linier.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana diketahui bahwa diperoleh koefisien korelasi atau R sebesar 0,682. Koefisien korelasi yang bernilai positif menyatakan arah hubungan yang positif antara variabel AQ dengan variabel motivasi berwirausaha. Analisis korelasi dengan Regresi linier sederhana akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1.
Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,682(a)	0,465	0,457	8,538

Nilai koefisien korelasi 0,682 menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi. Tingginya korelasi antara variabel AQ dan variabel motivasi berwirausaha ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,682 lebih besar dari 0,5. Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel AQ dengan variabel motivasi berwirausaha. Antara variabel AQ dan variabel motivasi berwirausaha berhubungan secara positif dan hubungan antara kedua variabel menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai R Square sebesar 0,465 memiliki makna bahwa 46,5% motivasi berwirausaha dapat dijelaskan oleh variabel AQ, sedangkan sisanya sebesar 53,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain. Dapat disimpulkan bahwa variabel AQ berkontribusi sebesar 46,5% kepada variabel motivasi berwirausaha. Selanjutnya hasil uji model regresi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Model Regresi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4307,629	1	4307,629	59,096	0,000
Residual	4956,671	68	72,892		
Total	9264,300	69			

Berdasarkan hasil uji model regresi diketahui bahwa taraf signifikansi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka variabel AQ dapat dipakai untuk memprediksi nilai dari variabel motivasi berwirausaha. Selanjutnya hasil uji koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B		
1	konstanta	29,084	12,117		2,400	0,019
	Adversity Quotient	0,695	0,090	0,682	7,687	0,000

a. Dependent Variable: Motivasi Berwirausaha

Konstanta dari tabel koefisien sebesar 29,084 menyatakan bahwa jika ada AQ yang dimiliki subjek, maka motivasi berwirausaha subjek sebesar 29,084. Koefisien regresi sebesar 0,695 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% dari AQ maka akan diprediksi meningkatkan motivasi

berwirausaha sebesar 0,695%. Namun sebaliknya, jika terjadi penurunan 1% dari AQ maka akan diprediksi terjadi penurunan motivasi berwirausaha sebesar 0,695%. Pada kolom sig atau significance menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi signifikan atau variabel AQ berpengaruh secara signifikan terhadap variabel motivasi berwirausaha. Berdasarkan hasil uji validitas konstanta dan koefisien regresi, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini adalah signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan nilai yang terjadi pada variabel motivasi berwirausaha di masa mendatang.

Kategorisasi Skor Skala

Berdasarkan hasil kategorisasi skor skala pada skala AQ diketahui bahwa subjek lebih banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 41 orang yaitu sebesar 58,57%. Kategorisasi skala AQ dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Skor Subjek pada Variabel AQ

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subjek	Presentase
Adversity Quotient	≤ 73,5	Sangat Rendah	0	0%
	73,5 ≤ 94,5	Rendah	0	0%
	94,5 ≤ 115,5	Sedang	3	4,29%
	115,5 ≤ 136,5	Tinggi	41	58,57%
	136,5 <	Sangat Tinggi	26	37,14%
Jumlah			70	100%

Pada variabel motivasi berwirausaha, kategorisasi variabel motivasi berwirausaha menunjukkan bahwa subjek lebih banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 37 orang atau 52,85%. Kategorisasi skala motivasi berwirausaha dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Skor Subjek pada Variabel Motivasi Berwirausaha

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subjek	Persentase
Motivasi Berwirausaha	≤ 66,5	Sangat Rendah	0	0%
	66,5 ≤ 85,5	Rendah	0	0%
	85,5 ≤ 104,5	Sedang	3	4,29%
	104,5 ≤ 123,5	Tinggi	37	52,85%
	123,5 <	Sangat Tinggi	30	42,86%
Jumlah			70	100%

Uji Beda pada Data Tambahan

Berdasarkan hasil uji beda pada kelompok jenis kelamin, diketahui pada variabel AQ tidak ada perbedaan varian antara pria dan wanita, maka dilanjutkan dengan analisis memakai uji t test dengan melihat nilai pada Equal variances assumed. Diketahui bahwa t hitung untuk variabel AQ memiliki nilai probabilitas sebesar 0,582 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan AQ antara pria dan wanita. Selanjutnya diketahui bahwa t hitung untuk variabel motivasi berwirausaha mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,786 yaitu lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi berwirausaha antara pria dan wanita. Hasil uji beda pada kelompok jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Beda Pada Kelompok Jenis Kelamin

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Adversity Quotient	Equal variances assumed	0,010	0,922	0,552	68	0,582	1,670
	Equal variances not assumed			0,569	37,323	0,573	1,670
Motivasi Berwirausaha	Equal variances assumed	0,001	0,980	-0,272	68	0,786	-0,840
	Equal variances not assumed			-0,265	33,120	0,793	-0,840

Berdasarkan hasil dari analisis anova antara variabel AQ dan motivasi berwirausaha dengan kelompok usia subjek. Diketahui nilai dari F hitung pada variabel AQ adalah 0,636 dengan probabilitas 0,673 dan nilai dari F hitung pada variabel motivasi berwirausaha adalah 1,097 dengan probabilitas 0,371. Berdasarkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata motivasi berwirausaha dengan kelompok usia. Selanjutnya hasil uji beda uji beda pada kelompok usia dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Beda Pada Kelompok Usia

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient	Between Groups	422,104	5	84,421	0,636	0,673
	Within Groups	8495,267	64	132,739		
	Total	8917,371	69			
Motivasi berwirausaha	Between Groups	731,360	5	146,272	1,097	0,371
	Within Groups	8532,940	64	133,327		
	Total	9264,300	69			

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melihat hasil korelasi menggunakan analisis regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis adanya hubungan positif antara AQ dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW dapat diterima. Koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel AQ dengan variabel motivasi berwirausaha. Hubungan positif yang dimaksud adalah semakin tinggi AQ yang dimiliki maka motivasi berwirausaha yang dimunculkan akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila AQ yang dimiliki rendah maka motivasi berwirausaha yang dimunculkan semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Dianita (2010) yang pernah meneliti tentang AQ. Berdasarkan penelitian tersebut jika dikaitkan dengan penelitian ini, mempunyai kesamaan dimana semakin tinggi AQ yang dimiliki, motivasi berwirausaha yang dimunculkan akan semakin tinggi.

Ditinjau dari hasil kategorisasi variabel AQ dan motivasi berwirausaha didapat bahwa pada subjek mempunyai AQ dan motivasi berwirausaha yang tergolong tinggi. Pada tabel kategorisasi menunjukkan AQ yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Adapun pada tabel kategorisasi motivasi berwirausaha menunjukkan bahwa subjek memunculkan

motivasi berwirausaha tergolong dalam kategori tinggi. Berkaitan dengan hal ini, menurut Stoltz (2000), kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat AQ. Stoltz (2000) membagi AQ menjadi tiga kategori dimana ketiga kategori ini juga diidentikkan menjadi tiga tingkatan AQ. Tingkatan tersebut yaitu quitters atau orang-orang dengan AQ rendah, campers yaitu orang yang mempunyai AQ sedang dan tipe climbers yaitu orang-orang dengan AQ tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan hampir sebagian besar subjek pada penelitian ini adalah tipe climbers. Stoltz (2000) yang menjelaskan bahwa tipe climbers (pendaki) diibaratkan sebagai tipe yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. Orang dengan tipe climbers adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang.

Banyaknya subjek dengan tipe climbers pada penelitian ini memberi kesimpulan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini merupakan orang-orang yang mampu berjuang menghadapi tantangan selama mereka berwirausaha. Awalnya total penerima dana PMW berjumlah 81 orang, namun banyak dari mereka yang memundurkan diri sebagai penerima dana PMW karena tidak bisa mempertahankan usahanya, sehingga hanya 70 orang yang masih berwirausaha dan bertahan sampai saat ini. Hal yang membuat 70 mahasiswa ini bertahan dapat dilihat dari hasil kinerja mereka yang mampu mempertahankan usahanya sampai saat ini dan hal yang mendasar karena sebagian dari mereka adalah orang-orang dengan tipe climbers. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Laura & Sunjoyo (2009) dimana seorang pekerja yang berkinerja tinggi ditentukan oleh tingkat AQ yang tinggi. Hal ini juga dibuktikan dari hasil kategorisasi yang menyatakan bahwa 67 orang subjek berada dalam kategori yang tinggi dan sangat tinggi sehingga dapat dikatakan mereka berada pada tingkatan climbers. Sebagaimana yang diungkapkan Sunarya, dkk (2011) bahwa seorang wirausahawan yang ingin menjadi seorang yang sukses dan tetap bertahan di dunia wirausaha maka hendaknya seorang wirausahawan berusaha menjadi pengusaha climbers. Hanya tipe climbers yang benar-benar bisa mengisi hidup seseorang dan tidak gampang untuk menyerah.

Peneliti pun menemukan sebuah keterkaitan antara pengaruh AQ terhadap motivasi berwirausaha dengan kategorisasi antar variabel. Dapat dilihat bahwa ketika AQ yang dimiliki subjek berada pada tingkatan yang tinggi maka akan diikuti dengan kemunculan motivasi berwirausaha yang cenderung tinggi. Maka dari itu dapat diartikan bahwa meningkatnya motivasi berwirausaha berkaitan dengan kenaikan dari AQ pada subjek. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil koefisien regresi yang valid. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari AQ maka akan diprediksi meningkatkan motivasi berwirausaha. Sebaliknya,

jika terjadi penurunan AQ maka akan diprediksi terjadi penurunan motivasi berwirausaha. Dengan demikian antara variabel AQ dan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW disimpulkan memiliki hubungan fungsional atau memiliki hubungan sebab-akibat.

Terkait tinggi rendah antara AQ dengan motivasi berwirausaha dikarenakan AQ merupakan kemampuan untuk menghadapi hambatan atau rintangan dan mengubah hambatan atau rintangan tersebut menjadi sebuah peluang. Apabila seseorang mampu menghadapi hambatan yang ada dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai AQ yang tinggi. (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki AQ yang tinggi dapat mengurangi faktor pemikiran negatif seperti menganggap dirinya tidak mampu mengatasi masalah dan berpikiran tentang hal buruk yang akan terjadi (Akbar, 2009). Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang wirausaha karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya, sehingga AQ dalam diri individu memiliki hubungan dengan keinginan atau motivasi untuk berwirausaha (Sunarya, dkk, 2011). Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian Putri (2013) dimana semakin tinggi AQ siswa maka semakin tinggi minat berwirausaha siswa, sebaliknya semakin rendah AQ siswa maka semakin rendah minat berwirausaha siswa. Hal ini karena AQ atau kecerdasan dalam menghadapi rintangan menentukan kemampuan untuk bertahan dan mendaki kesulitan, serta meraih kesuksesan (Stoltz, 2000).

Diketahui dalam penelitian ini sumbangan variabel AQ terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW yaitu sebesar 46,5 persen, sedangkan 53,5 persen dipengaruhi faktor lain diluar variabel AQ yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor ini terdapat dalam diri individu ataupun dari luar diri individu dimana hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hamzah (2011) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan usaha guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya. Lebih lanjut selain faktor AQ yang diteliti dalam penelitian ini, terdapat juga faktor lain dari dalam dan dari luar diri individu yang berkontribusi sebesar 53,5 persen yang mempengaruhi motivasi berwirausaha. Faktor lain tersebut, tidak dapat dijelaskan secara spesifik pada penelitian ini. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Maulida & Dhaniala (2012) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kepercayaan diri terhadap motivasi berwirausaha yang berkontribusi sebesar 23,1% dan dukungan orang tua berkontribusi sebesar 19,2% terhadap motivasi berwirausaha. Penelitian tersebut menunjukkan ada

faktor lain yang mempengaruhi motivasi berwirausaha yang tidak dapat dijelaskan secara spesifik dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri yang merupakan faktor dari dalam diri individu dan dukungan orang tua yang merupakan faktor dari luar diri individu. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Darpujianto (2014) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran kewirausahaan berpengaruh pada meningkatnya motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Variabel motivasi berwirausaha menurut penelitian dari Irvansyah, Syahrudin dan Husni (2015) yaitu dipengaruhi oleh variabel Praktek Penjualan, sehingga dapat dikatakan ada variabel lain selain AQ yang mempengaruhi motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

Ditinjau dari nilai dari R Square yang berada pada rentang 0 sampai 1, dengan makna semakin kecil angka R Square, maka semakin lemah hubungan antara variabel AQ dan motivasi berwirausaha begitu pula sebaliknya, sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel AQ terhadap motivasi berwirausaha adalah kuat. Dikaitkan dengan hasil dari kategorisasi variabel AQ dan motivasi berwirausaha, dapat dilihat bahwa pengaruh AQ kepada motivasi berwirausaha yang kuat dikarenakan sebagian besar subjek merasakan AQ dan motivasi berwirausaha yang tinggi sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa wirausaha Universitas Udayana. Kontribusi variabel AQ yang tinggi terhadap variabel motivasi berwirausaha sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) bahwa seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan atau AQ akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menikmati manfaat kecerdasan dalam menghadapi rintangan yang tinggi.

Selain itu berdasarkan dari persamaan regresi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa variabel AQ mampu memprediksi kemunculan variabel motivasi berwirausaha di masa mendatang. Menurut Stoltz (2000) AQ dapat memprediksi kemunculan variabel motivasi, sehingga seseorang yang memiliki AQ dalam dirinya pasti dapat memunculkan motivasi pada dirinya dan kedua faktor tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. Gerungan (dalam Suryana & Bayu, 2011) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu sehingga motivasi berwirausaha bisa muncul karena adanya faktor pendorong dari dalam diri. Faktor dari dalam diri manusia salah satunya adalah AQ yang diteliti pada penelitian ini.

Penjelasan selanjutnya mengenai terkait uji beda antara variabel AQ dan variabel motivasi berwirausaha dengan karakteristik demografis subjek penelitian. Berdasarkan hasil

analisis nilai signifikansi pada variabel AQ dan motivasi berwirausaha terhadap jenis kelamin dinyatakan tidak terdapat perbedaan AQ antara pria dan wanita. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dweck (Stoltz, 2000) yang mengungkapkan bahwa ada perbedaan penting antara respon pria dan respon wanita terhadap situasi yang sulit. Wanita cenderung menerima situasi sulit sebagai sesuatu yang bersifat tetap sedangkan pria menganggap situasi yang sulit sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Tidak terdapatnya perbedaan antar variabel terhadap jenis kelamin karena pada penelitian ini subjek memiliki tujuan yang sama yaitu berwirausaha untuk memperoleh imbalan. Menurut Hamzah (2011), motivasi timbul karena adanya keinginan atau niat yang diarahkan oleh tujuan yaitu memperoleh imbalan. Tujuan dari berwirausaha memiliki motif yang berbeda-beda namun pada umumnya untuk memperoleh imbalan (Sunarya, dkk, 2011). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Longenecker, dkk (2013) dimana individu ditarik ke arah kewirausahaan oleh sejumlah imbalan yang kuat yang memotivasi seseorang. Pada penelitian Suharti dan Sirine (2011) tidak ditemukan adanya perbedaan jenis kelamin antara keinginan kewirausahaan pada mahasiswa. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa calon wirausaha muda terdidik tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

Selanjutnya pada uji perbedaan antara variabel AQ dan variabel motivasi berwirausaha terhadap usia menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata AQ dan motivasi berwirausaha terhadap usia mahasiswa wirausaha Universitas Udayana. Tidak terdapatnya perbedaan variabel AQ dan motivasi berwirausaha pada kelompok usia dikarenakan subjek berada pada tahapan perkembangan yang sama yaitu pada masa dewasa awal dengan rentang umur 20 sampai 25 tahun. Masa dewasa awal sangat terkait dengan tugas perkembangan dalam hal membentuk keluarga dan pekerjaan. Selama manusia berkembang maka akan terjadi perubahan-perubahan yakni perkembangan-perkembangan yang dialami oleh individu tersebut. Menurut Santrock (2007) masa dewasa awal dimulai di akhir usia belasan tahun hingga awal dua puluhan dan berakhir sampai usia tiga puluhan dan pada masa ini ditandai dengan kemandirian secara pribadi dan ekonomi serta perkembangan karir. Karir yang dimaksud jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah berwirausaha.

Pada hasil uji beda antara variabel AQ dan variabel motivasi berwirausaha dengan kelompok fakultas diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan antar variabel AQ dan motivasi berwirausaha pada latar belakang pendidikan berdasarkan fakultas. Hal ini ditemukan juga dari penelitian Sinarasri dan Hanum (2012) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi kewirausahaan pada mahasiswa. Berdasarkan data karakteristik subjek, walaupun didominasi oleh subjek dari Fakultas Ekonomi, namun pada penelitian ini tidak ditemukan

perbedaan rata-rata variabel yang diteliti terhadap latar belakang pendidikan berdasarkan kelompok fakultas. Hal ini karena subjek sama-sama dikategorikan memiliki AQ dan motivasi berwirausaha dalam tingkatan yang tinggi. Berkaitan dengan AQ dan motivasi berwirausaha yang tinggi, dorongan pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir juga menghidupkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai program-program kreativitas mahasiswa kewirausahaan yang terbuka bagi mahasiswa dari seluruh fakultas/program studi, diduga menjadi salah satu alasan yang meningkatkan motivasi kewirausahaan mahasiswa secara umum. Menurut Suryana (2006) bahwa alasan seseorang untuk berwirausaha karena alasan keuangan, alasan sosial, pelayanan dan pemenuhan diri. Dalam berwirausaha sudah pasti terdapat tantangan untuk mendukung alasan tersebut. AQ menunjukkan kemampuan respon seseorang terhadap tantangan yang dihadapi, semakin tinggi AQ maka semakin tangguh individu untuk mencapai puncak. Dengan mempunyai prinsip AQ sebagai wirausaha, maka individu akan lebih terampil untuk mengelola mental untuk mencapai puncak (Sutomo, 2007).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa AQ memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Udayana yang mengikuti PMW. Hubungan yang positif menunjukkan hubungan yang searah antar AQ dan motivasi berwirausaha. Searah artinya jika AQ nilainya tinggi, maka variabel motivasi berwirausaha yang dimunculkan juga tinggi. AQ pada mahasiswa wirausaha yang mengikuti program PMW tergolong tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas subjek penelitian sebesar 95,71 persen memiliki AQ tinggi. Motivasi berwirausaha pada mahasiswa wirausaha yang mengikuti PMW tergolong tinggi karena berdasarkan pada hasil kategorisasi, mayoritas subjek penelitian sebesar 95,71 persen memunculkan motivasi berwirausaha yang tinggi. Variabel AQ memberi kontribusi sebesar 46,5 persen pada variabel motivasi berwirausaha, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Variabel AQ mampu memprediksi kemunculan variabel motivasi berwirausaha di masa mendatang karena koefisien regresi menunjukkan hubungan yang signifikan. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata variabel AQ dan variabel motivasi berwirausaha dengan kelompok jenis kelamin, kelompok usia, dan kelompok Fakultas.

Saran yang dapat peneliti ajukan bagi pihak penyedia Program Kewirausahaan di Universitas, yaitu diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu kewirausahaan dengan AQ pada mahasiswa. Sebab AQ merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa dalam berwirausaha. Oleh karena itu diharapkan Inkubator Bisnis UNUD dapat menjadi salah satu

wadah bagi mahasiswa untuk mampu membangkitkan motivasi agar memiliki semangat dalam berwirausaha untuk meraih kesuksesan. Pihak Inkubator Bisnis UNUD bisa melakukan pelatihan-pelatihan motivator untuk meningkatkan AQ dalam rangka meningkatkan motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Saran bagi mahasiswa yang mengikuti PMW yaitu perlu untuk meningkatkan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa yang masuk dalam kategori sedang, dan sebaliknya untuk mahasiswa yang masuk dalam kategori tinggi perlu untuk memperkuat motivasi berwirausaha dalam diri salah satunya dengan cara mengembangkan AQ pada diri mahasiswa. Salah satu cara mengembangkan AQ adalah dengan menerapkan LEAD (Listened, Explored, Analized, dan Do).

Bagi peneliti selanjutnya disarankan memperluas ruang lingkup pengambilan subjek, tidak hanya mengkhusus pada mahasiswa wirausaha yang mengikuti PMW saja, tetapi semua mahasiswa yang melakukan kegiatan wirausaha. Pada penelitian ini tidak mencantumkan faktor lamanya subjek dalam berwirausaha sehingga peneliti selanjutnya perlu memperhatikan faktor demografi subjek terkait dengan lamanya subjek dalam berwirausaha. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan hasil yang lebih baik dengan perubahan dan penyempurnaan dalam pemakaian alat ukur, penyempurnaan teori pendukung, dan prosedur penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperkaya sumber referensi yang berkaitan dengan AQ dan motivasi berwirausaha karena pada penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber referensi terkait dengan definisi motivasi berwirausaha secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y. R. (2009). Peran emotional quotient dan adversity quotient terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. E-jurnal Universitas Brawijaya, Vol. 11, No. 1, 1-14. Dipetik dari <http://psikologi.ub.ac.id/jurnal-mahasiswa/mahasiswa-2009/>
- Amalia. (2012, Maret 15). Kendala berwirausaha dikalangan mahasiswa. Website Universitas Negeri Semarang, <http://manajemen.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/KENDALA-BERWIRAUSAHA-DIKALANGAN-MAHASISWA.pdf>.
- Azwar, B. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan (Entrepreneurial intention)(Studi terhadap mahasiswa universitas islam negeri SUSKA Riau). Jurnal Menara. Vol. 12, No. 1, 12-22.
- Bramantyo. (2014, Desember 24). Wirausaha mahasiswa makin ngetren. Dipetik dari <http://news.okezone.com/read/2014/12/24/65/1083312/wirausaha-mahasiswa-makin-ngetren>
- Darwanto. (2012). Peran entrepreneurship dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Prosiding Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik

- Negeri Semarang (pp. 11-24). Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Dikti. (2015, Januari 28). Pedoman PMW 2015. Website Dikti. Dipetik dari <http://www.dikti.go.id/wp-content/uploads/2015/02/>
- Fahmi, S. (2008) Adversity quotient dan motivasi berprestasi pada mahasiswa program akselerasi dan program reguler. *Jurnal Online Keberbakatan dan Kreativitas Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, Vol. 02, No. 02. 1-20.
- Hamzah, H. (2011). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laura, & Sunjoyo. (2009). Pengaruh adversity quotient terhadap kinerja karyawan: sebuah studi kasus pada holiday inn bandung. *Proceeding of the 2nd National Symposium on May 30th* (pp. 368-393). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Longenecker, J. G., Donlevy, L. B., Champion, T., Petty, J. W., Palich, L. E., & Moore, C. W. (2013). *Small business management, fifth canadian edition*. Canada: Nelson.
- Ie, M., Visantia, E. (2013). Pengaruh efikasi diri dan motivasi terhadap keberhasilan usaha pada pemilik toko pakaian di Pusat Grosir Metro Tanah Abang Jakarta. *Jurnal Manajemen*. Vol. 13, No. 2, 1-14.
- Inkubator Bisnis LPPM UNUD. (2015, Januari 15). Tentang pusat pengembangan kewirausahaan entrepreneurship development centre (EDC). Dipetik dari <http://inbis.lppm.unud.ac.id/index.php?link=about>
- Irvansyah, Witarasa, & Syahrudin, H. (2015). Pengaruh praktek penjualan terhadap motivasi berwirausaha siswa kelas XI tata niaga SMK LKIA pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.4, No.3, 1-10.
- Koranti, K. (2013). Analisis pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap minat berwirausaha. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol. 5 (pp. E1-E8). Bandung: Universitas Gunadarma.
- Maulida, S. R., & Dhanial, D. R. (2012). Hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi UNIDIO*. Vol. 11, No. 02, 1-9.
- Putri, S. Y. (2013). Hubungan adversity quotient dengan minat berwirausaha siswa kelas XII pemasaran di SMKN 1 surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*. Vol 01, No. 01, 1-15.
- Romli, R. A. (2013). Perbedaan pola pikir kewirausahaan dan adversity quotient pada mahasiswa psikologi universitas negeri malang yang berorientasi terhadap pencipta lapangan kerja dan pencari kerja. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang*. Vol. 01, No. 01, 1-12.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sinarasri, A., & Hanum, N. A. (2012). Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa UNIMUS di Semarang). *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian LPPM UNIMUS* (pp. 342-352). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sunarya, P. O., Sudaryono., & Saefullah, A. (2011). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Jakarta: Kencana.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (Enterpreneurial intention)(Studi terhadap mahasiswa universitas kristen satya wacana, salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 13, No. 02, 124-134.
- Wardiana, I. A., Wiarta, I., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan adversity quotient (AQ) dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD di kelurahan pedungan. *Jurnal Mimbar Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1. 1-11.